

Penafsiran Ayat-Ayat al-Qur'an tentang Kejujuran

Amiroliyanti Amiroliyanti ^{1*}, Syafira Al-Alya. H ²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email : amiroliyanti06@gmail.com ^{1*}, syafiraalalyah8@gmail.com ²

Abstract, *Honesty is a very important trait in Islam and is also one of the characteristics that every Muslim should possess. Honesty means telling the truth as it really is and not lying, either in word or in action. In Islam, honesty is considered one of the most noble and praiseworthy traits. Allah SWT says in the Qur'an, "If you speak, then speak truthfully, even if it hurts." (QS. Al-Ahzab: 70). Honesty has many benefits, both in personal life and in social life. With honesty, we can build trust and good relationships with others, and maintain our integrity and dignity. Due to the rapid development of technology and relationships spread all over the world, there is a tendency to ignore fairness to achieve personal goals or ignore honesty to gain quick profits. Under these circumstances, the values of fairness and honesty found in the Qur'an become more necessary to implement in life. By using a thematic approach to related verses. This research aims to gain a deeper understanding of the concept of honesty in the context of Al-Qur'an interpretation.*

Keywords: *Honesty, Interpretation, Verses of the Qur'an*

Abstrak, Kejujuran adalah sifat yang sangat penting dalam Islam dan juga merupakan salah satu karakteristik yang harus dimiliki oleh setiap Muslim. Kejujuran berarti mengatakan sesuatu dengan benar sesuai keadaan yang sebenarnya dan tidak berbohong, baik dalam perkataan maupun dalam tindakan. Dalam Islam, kejujuran dianggap sebagai salah satu sifat yang paling mulia dan terpuji. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an, "Jika kamu berbicara, maka bicaralah dengan benar, walaupun itu menyakitkan." (QS. Al-Ahzab: 70). Kejujuran memiliki banyak manfaat, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan sosial. Dengan kejujuran, kita dapat membangun kepercayaan dan hubungan yang baik dengan orang lain, serta mempertahankan integritas dan martabat kita. Dikarenakan perkembangan teknologi yang cepat dan hubungan yang tersebar di seluruh dunia, ada kecenderungan untuk mengabaikan keadilan untuk mencapai tujuan pribadi atau mengabaikan kejujuran untuk mendapatkan keuntungan cepat. Dengan keadaan ini, nilai-nilai adil dan jujur yang ditemukan dalam al-Qur'an menjadi lebih perlu untuk diimplementasikan dalam kehidupan. Dengan menggunakan pendekatan tematik terhadap ayat-ayat yang berkaitan. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep kejujuran dalam konteks tafsir Al-Qur'an.

Kata Kunci: *Ayat-Ayat al-Qur'an, Kejujuran, Penafsiran*

1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah wahyu dari Allah yang sampai saat ini masih terjamin keotentikannya. Selain keasliannya, al-Quran juga bukan hanya diperuntukkan kepada umat Islam saja melainkan kepada seluruh umat manusia. Bagi muslim, keyakinan akan keaslian dan kebenaran al-Quran adalah satu prinsip keimanan.

Al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah melalui Ruhul Amin (Jibril) dengan lafal-lafal yang berbahasa Arab, dan maknanya yang benar, agar ia menjadi hujah bagi Rasul, menjadi undang-undang bagi manusia, memberi petunjuk bagi mereka dan menjadi sarana pendekatan diri dan ibadah kepada Allah dengan membacanya.

Sebagai dasar dan sumber utama ajaran Islam, tentu saja untuk mengetahui hukum-hukum kata demi kata, kalimat demi kalimat hingga ayat demi ayat diperlukan yang namanya penafsiran terlebih dahulu agar mudah dimengerti dan dipahami.

Al-Quran memerintahkan kita untuk bersikap jujur. Kejujuran adalah sifat yang sangat penting dalam Islam dan juga merupakan salah satu karakteristik yang harus dimiliki oleh setiap Muslim. Kejujuran berarti mengatakan sesuatu dengan benar sesuai keadaan yang sebenarnya dan tidak berbohong, baik dalam perkataan maupun dalam tindakan. Dalam Islam, kejujuran dianggap sebagai salah satu sifat yang paling mulia dan terpuji.

Dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran sebagaimana yang diajarkan oleh Islam dan diterapkan oleh Rasulullah SAW, umat Muslim diharapkan dapat menjadi panutan bagi masyarakat dalam menjaga integritas dan kepercayaan. Ini adalah kunci untuk membangun hubungan yang kokoh di dunia ini dan meraih kebahagiaan di akhirat nanti. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis memfokuskan utama penelitian ini terletak definisi kejujuran, penafsiran ayat-ayat al-Qur'an mengenai kejujuran, serta balasan bagi orang-orang yang bersikap jujur. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep kejujuran dalam konteks tafsir Al-Qur'an.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Kejujuran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata jujur berarti tidak bohong, tidak curang/khianat, sedangkan kejujuran bermakna sifat atau keadaan jujur, ketulusan dan kelurusan hati. Ada ungkapan lain yang sepadan dengan kata kejujuran yakni kebenaran, integritas, kelurusan (hati), kepolosan, keterbukaan, keterusterangan, ketulusan, kredibilitas, moral, validitas.

Jujur dalam bahasa Inggris dipahami dengan kata *honestly*. Kata *honest* berasal dari bahasa Latin *Honestus (Honorable)* atau *Honos (honour)* yang artinya kehormatan, kemurnian, reputasi. Sedangkan jujur dalam bahasa Arab berasal dari kata *shidiq, yashduqu, shidiq/shidqan* yang berarti benar. Ada dua kata yang sering dikaitkan dengan kata *shidiq* yaitu *al-Shādiq* dan *al-Shiddiq*. *Al Shādiq* artinya orang yang jujur, orang kepercayaan atau teman dekat, sedangkan *al-Shiddiq* berarti orang yang benar-benar jujur, juga berarti orang yang selalu percaya. Lawan kata *al-Shādiq* adalah *al-Kāzib* artinya dusta, yaitu mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan kenyataan.

Kata *al-Shādiqūn* dan *al-Shādiqīn* merupakan bentuk jamak dari kata *al Shādiq* terambil dari kata *shadaqa* yang berarti benar. Berita yang benar ialah berita yang sesuai dengan kenyataan.

Meskipun dalam bahasa Arab kata-kata tersebut memiliki arti yang sama yaitu jujur/benar, kata tersebut memiliki perbedaan makna dalam kondisi tertentu, diantaranya;

a) *Shiddiq* (صِدِّيق):

Makna: Kata ini merujuk kepada seseorang yang sangat jujur dan selalu berkata benar dalam setiap keadaan. "*Siddiq*" adalah tingkat yang sangat tinggi dalam kebenaran dan kejujuran, seringkali digunakan untuk menggambarkan orang-orang yang sangat teguh dalam keimanan dan tidak pernah menyimpang dari kebenaran. Salah satu contoh yang paling terkenal adalah Abu Bakar as-Siddiq sahabat Nabi Muhammad SAW yang dikenal dengan kesetiaan dan kebenarannya.

b) *Al-Shaddiq* (الصَّدِّوق):

Makna: Kata ini tidak terlalu umum digunakan dalam konteks nama atau sifat dalam Islam. Namun, dalam bahasa Arab, "*Shaddiq*" merujuk pada kekuatan atau keteguhan dalam sesuatu. Dalam konteks ini, bisa berarti seseorang yang sangat tegas dan kuat dalam komitmennya terhadap kebenaran. Kadang-kadang bisa digunakan dalam konteks untuk menggambarkan seseorang yang sangat kuat dalam mengikuti nilai-nilai yang benar dan jujur.

c) *Shiddiqin* (صِدِّيقِينَ):

Makna: Ini adalah bentuk jamak dari "*Siddiq*" yang berarti kelompok orang-orang yang sangat jujur dan selalu berkata benar. Dalam konteks agama, ini merujuk pada orang-orang yang memiliki tingkat kejujuran yang sangat tinggi, seperti para nabi dan rasul serta orang-orang yang sangat mendalam imannya. Dalam Al-Qur'an, kata ini sering digunakan untuk merujuk pada para sahabat Nabi yang terkenal dengan kejujuran mereka.

Dalam terminologi agama Islam, jujur sama dengan bersikap benar sebagaimana sifat wajib para Nabi. Mustahil seorang Nabi berdusta. Jujur atau benar ialah menyatakan yang benar, yang terang, atau memberikan kabar sesuai kenyataan sesuai dengan yang diketahui subyek dan tidak diketahui oleh orang lain.

Menurut Quraish Shihab kata *shiddiq* merupakan bentuk hiperbola dari kata *shidq*/benar, yakni orang yang selalu benar dalam sikap, ucapan, dan perbuatan. Pengertian bahwa apapun dan kapanpun selalu benar dan jujur, tidak ternodai oleh kebathilan selalu tampak di pelupuk

matanya yang *haqq*. Selain itu pula shiddiq berarti orang yang selalu membenarkan tuntunan ilahi dengan membenaran melalui ucapan yang dibuktikan dengan pengamalan.

Sementara, Menurut pandangan Imam Al-Ghazali *shidq* merupakan jalan yang paling lurus dan juga sifat ini dapat membedakan antara orang yang munafik dan orang yang beriman, perumpamaan bagai pedang Allah yang mana diletakkan diatas kebathilan maka ia akan memotongnya hingga tidak tersisa.

Perintah jujur selalu diulang-ulang dalam al-Qur'an. Kata jujur dipahami dari asal kata *shadaqa*, dinyatakan dalam al-Qur'an dengan frekuensi yaitu sebanyak 154 kali dengan 49 bentuk derivasi kata. Sebaliknya larangan berdusta dinyatakan dalam al-Qur'an dengan frekuensi yaitu sebanyak 282 kali dengan 44 bentuk derivasi kata.

Penafsiran Ayat-Ayat al-Qur'an Tentang Kejujuran

Keimanan dan kejujuran saling terkait erat. Keimanan yang kuat mendorong seseorang untuk berlaku jujur, karena ia percaya bahwa Tuhan menginginkan kebenaran. Sebaliknya, kejujuran juga memperkuat keimanan, karena dengan berbuat jujur, seseorang semakin merasa dekat dengan ajaran Tuhan. kejujuran yang dipandu oleh keimanan juga membantu membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain, karena kejujuran menciptakan kepercayaan dan menghindari konflik. Selain itu, orang yang jujur akan merasa lebih damai dalam hidupnya, karena tidak terbebani oleh kebohongan. Secara keseluruhan, keimanan mengarahkan seseorang untuk hidup dengan integritas, dan kejujuran menjadi salah satu manifestasi nyata dari keimanan tersebut. Dengan demikian, sifat kejujuran sangat penting dimiliki oleh setiap manusia. Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang kejujuran, diantaranya:

1. Q.S at-Taubah (10): 119

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

"Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar" (Q.S. At-Taubah:119)

Allah Swt memerintahkan kepada orang beriman untuk bertakwa dan senantiasa bersama orang-orang yang benar/jujur, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Taubah/10 ayat 119 dalam tafsir al-Mishbah, kata *al-Shādiqin* adalah bentuk jamak dari kata *al-Shādiq*. Ia terambil dari kata *shadaqa*/benar. Kata benar dalam surat at- Taubah ayat 119 yakni sesuai dengan kenyataan. Berita yang benar adalah yang sesuai kandungannya dengan kenyataan. Dalam pandangan agama, benar adalah yang sesuai dengan apa yang diyakini. Makna kata ini berkembang sehingga mencakup arti sesuainya berita dengan kenyataan, sesuainya perbuatan

dengan keyakinan, serta adanya kesungguhan dalam upaya dan tekad menyangkut apa yang dikehendaki.

Menurut Abu Ja far at-Thabari dalam tafsir at-Thabari bahwa *أَمَنُوا* adalah orang yang bebas dari dosa dan selamat dari siksaan neraka. Adapun tafsiran ayat ini yaitu hai orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasulnya, takut oleh kamu kepada Allah dan menunaikan segala kewajiban dan menjauhi segala larangannya. Jika kamu dalam dunia dari pada aulia Allah yang taat maka kamu di akhirat beserta orang-orang yang benar dalam surga. Orang yang membenarkan keimanannya maka pasti sesuai perkataan dengan perbuatannya dan tidaklah ia termasuk dalam golongan orang-orang munafik.

Adapun kata *الصَّادِقِينَ* وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ dalam ayat tersebut yaitu diberikan pada hari akhirat bagi orang-rang yang taat kepada Allah di dalam dunia. Ayat ini dipahami berdasarkan firman Allah dalam surah an-Nisa ayat 69 yaitu:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ ۖ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

"Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad) maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pencinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." (QS. an-Nisa:69)

Menurut Abu Ja'far At-Thabari makna *as-shadiqin* selain maknanya ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, ada juga yang mentakwilkan kepada Abu Bakar ra, Umar ra dan sahabat-sahabatnya.

2. Q.S. al-Baqarah (2): 177

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ ۚ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ ۚ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ ۚ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۚ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

"Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan sholat dan menunaikan zakat, orang-orang

yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 177)

Pada ayat ini, Allah menyatakan sifat orang yang bertaqwa adalah orang yang jujur dan benar, benar dalam arti sesuai dalam sikap, ucapan, dan perbuatannya. Ia senantiasa melakukan kebajikan yaitu beriman kepada Allah, hari Kiamat, para Malaikat, Kitab Suci, para Nabi, bersedekah, menyantuni anak yatim, orang miskin, musafir dan para peminta-minta, memerdekakan hamba sahaya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, menepati janji apabila ia berjanji, bersabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan.

3. Q.S. an-Nisa(4): 69

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

"Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad) maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pencinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." (QS. An-Nisa' 4: Ayat 69)

Allah mengistimewakan orang-orang yang benar/jujur setingkat di bawah tingkatan mulia para Nabi, sebagaimana pada Q.S. al-Nisā ayat 69 yang intinya empat kelompok yang mendapatkan nikmat khusus dari Allah Swt yaitu para Nabi, *shiddiqin*, *syuhadā*", dan *shālihin*. Para *Shiddiqin* yaitu orang-orang senantiasa benar dan jujur. Mereka tidak ternoda dengan kebatilan, tidak juga mengambil sikap yang bertentangan dengan kebenaran. Bagi mereka martabat kedekatan dengan Allah, karena Allah selalu bersama orang yang benar., dan martabat mereka satu derajat di bawah martabat para Nabi, manusia pilihan yang selalu berucap dan bersikap benar, memiliki kesungguhan, amanah. kecerdasan, dan menyampaikan segala sesuatu yang harus disampaikan.

4. Q.S. al-Ahzab (33): 24

لِيَجْزِيَ اللَّهُ الصَّادِقِينَ بِصِدْقِهِمْ وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِينَ إِنْ شَاءَ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا

"Agar Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan mengazab orang munafik jika Dia kehendaki, atau menerima tobat mereka. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (QS. Al-Ahzab 33: 24)

Allah menyatakan akan memberikan anugerah bagi yang mukmin yang benar dan menjatuhkan sanksi bagi yang munafik, sebagaimana termaktub pada Q.S. Al-Ahzāb/33 ayat 24 pada ayat tersebut dapat dipahami bahwa orang yang menjalani hidupnya dengan berbohong, pada akhirnya menjadi orang yang munafik. Sebab, landasan iman adalah jujur, sedangkan landasan kemunafikan adalah dusta, karena itu, iman dan dusta tidak mungkin menyatu.

3. BALASAN BAGI ORANG-ORANG YANG MEMILIKI SIFAT JUJUR

Seorang muslim adalah seorang yang jujur dan mencintai kejujuran, dalam ayat-ayat suci sebelumnya disebutkan hak-hak istimewa orang yang taat kepada perintah Allah swt. Berikut adalah buah kejujuran yang dirasakan oleh orang-orang yang melakukannya:

1. Gembira perasaan dan tenang jiwa.
2. Membawa berkah dalam mencari rezeki dan menambah kebaikan.
3. Akan mencapai derajat para syuhadaa', mendapat derajat kebenaran disisi Allah swt.
4. Selamat dari kebencian.

Sikap jujur merupakan sikap terpuji yang tentunya banyak sekali manfaatnya. Berikut ini beberapa manfaat, apabila kita bisa bersikap jujur:

1. Menjalani kehidupan sehari-hari tak merasa dibebani.
2. Timbul rasa percaya diri pada diri sendiri.
3. Kejujuran membawa pelakunya bersikap berani.
4. Kejujuran akan membawa kepada kebaikan (QS. Muhammad ayat 21).
5. Kejujuran akan menyelamatkan dari hari kiamat (QS. Al-Maidah: 119).
6. Kejujuran akan mengangkat derajat (Qs. Yunus ayat 2).
7. Kejujuran akan mendatangkan ketentraman jiwa
8. Bersikap jujur dalam kehidupan masyarakat tentunya akan banyak membawa dampak positif.
9. Dampak sikap jujur dalam keluarga tentunya membuat anggota keluarga tersebut menjadi nyaman, karena antar keluarga dapat berinteraksi tanpa beban dan saling membantu apabila ada masalah dalam satu pihak keluarga. Bagi seorang pelajar tentunya mempunyai angan-angan untuk mendapatkan sebuah pekerjaan yang enak tetepi dapat menghasilkan uang banyak. Pada diri pribadi akan timbul sikap yang tidak selalu bergantung pada orang lain. Akan hidup mandiri.

4. KESIMPULAN

Jujur ialah menyatakan yang benar, yang terang, atau memberikan kabar sesuai kenyataan sesuai dengan yang diketahui subyek dan tidak diketahui oleh orang lain. Menurut pandangan Imam Al-Ghazali *shidq* merupakan jalan yang paling lurus dan juga sifat ini dapat membedakan antara orang yang munafik dan orang yang beriman, perumpamaan bagai pedang Allah yang mana diletakkan diatas kebathilan maka ia akan memotongnya hingga tidak tersisa. Banyak ayat al-Qur'an yang membicarakan tentang jujur, sebagian diantaranya; Q.S. at-taubah:119, al-Baqarah:177, an-Nisa:69, al-Ahzab: 24, dan lainnya.

Seorang muslim adalah seorang yang jujur dan mencintai kejujuran, dalam ayat-ayat suci sebelumnya disebutkan hak-hak istimewa orang yang taat kepada perintah Allah swt. buah kejujuran yang dirasakan oleh orang-orang yang melakukannya yaitu menjadikan Gembira perasaan dan tenang jiwa. Membawa berkah dalam mencari rezeki dan menambah kebaikan. Akan mencapai derajat para syuhadaa', mendapat derajat kebenaran disisi Allah swt. Selamat dari kebencian.

Sebagai sesuatu yang diyakini, jujur berposisi sebagai nilai (value) yang harus diajarkan, ditanamkan, dan diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, dalam ayat-ayat al-Qur'an telah disebutkan hak-hak istimewa apabila memiliki sifat jujur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia. Cet 8.* Yogyakarta: Multi Karya Grafika Pondok Pesantren Krapyak, t.th.
- Al-Munadi. 2016. Shiddiq dalam Pandangan Quraish Shihab. *JIA*,17(1).
- Aminullah, M. 2019. Etika Komunikasi dalam al-Qur'an. *Jurnal al-Bayan: Media kajian dan Pengembangan Dakwah Islam*, 25 (1).
- Echols, John M. dan Hasan Shadily. 2003. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- El-Jazairi, Abu Bakar Jabir. 1991. *Pola Hidup Muslim (Minhajjul Muslim) Thaharah, Ibadah dan Akhlak*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Khaled, Amr. 2012. *Akhlaq al-Mu'min*, Diterjemahkan oleh Fauzi Faisal Bahreisyi, Buku Pintar Akhlaq, Memandu Anda Berkepribadian Muslim dengan Lebih Asyik, Lebih Otentik. Jakarta: Zaman.
- Majma Lughah Al-Arabiyah. 2004. *Al-Mu jam al-Wajiz*. Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyah.
- Muhammda, Abu Ja` far Ibn Jarir at-Thabari. *Tafsir at-Thabari*, dalam Maktabah Majmu`ah Tafsir Al-Qur'an, Ummu al-Kitab.

- Mujieb, Muhammad Abdul. 2009. *Ensiklopedia Tasawwuf Imam al-Ghazali*. Jakarta: Mizan Publika.
- Raihanah. 2017. Konsep Jujur dalam al-Qur'an. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, VII (01).
- Raihanah. 2018. Konsep Kejujuran dalam al-Qur'an (Studi pada Pedagang Pasar Sentral Antasari Banjarmasin), *Al-Iqtishadiyah: Jurnal Ekonomi Syariah dan Hukum Ekonomi Syariah*, IV, (II).
- Shihab, Muhammad Quraish . 2007. *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an)*. Jilid 7. Jakarta:Lentera Hati.
- Shihab, Muhammad Quraish. 2008. *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an)*. Jakarta:Lentera Hati.
- Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia*. 2009. Bandung: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional dan Mizan.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet 3. Jakarta: Balai Pustaka.